

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bunuh diri merupakan salah satu dampak dari gangguan kejiwaan yang menjadi sorotan global saat ini. Hal ini didukung dari banyaknya fenomena bunuh diri di berbagai wilayah di dunia. Data dari *World Health Organization* (WHO, 2017a) menyebutkan setiap tahun sebanyak 800.000 orang meninggal dunia akibat bunuh diri atau setiap 40 detik ada satu orang yang meninggal dunia karena bunuh diri. Beban bunuh diri global sebanyak 78% berada di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Namun, di beberapa negara maju seperti Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat dan Cina menduduki peringkat tertinggi kasus bunuh diri dunia (WHO, 2017a).

Amerika Serikat sebagai negara maju memiliki kasus tertinggi dalam hal bunuh diri yakni 44.965 per tahun dengan rata-rata 123 kasus setiap harinya dan jumlah kerugian negara mencapai \$51 miliar setiap tahun (AFSP, 2016) (*American foundation for suicide prevention*,). Jika dibandingkan dengan data global, Indonesia sebagai salah satu Negara berpenghasilan menengah memiliki angka bunuh diri yang cenderung meningkat, WHO juga menyebutkan bahwa tiap satu jam setidaknya terdapat satu orang penduduk Indonesia yang melakukan tindakan bunuh diri, data dari WHO juga menyebutkan Indonesia berada di peringkat 103 dari 183 negara di dunia dengan tingkat bunuh dirinya, atau ke Sembilan di asia tenggara, kejadian bunuh diri di Indonesia pada tahun 2019 tercatat berjumlah 302 kejadian dimana yang tertinggi terjadi pada bulan januari dan februari yakni berjumlah 55 kasus (WHO, 2017b).

Data dari (Riskesdas), 2018) terdapat peningkatan kasus bunuh diri di Indonesia, dimana terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2016, sekitar 0,46 % kejadian per 100.000 populasi atau sekitar 7 kejadian per 1000 populasi. Penyebab utamanya ialah depresi, dan sedih yang berlarut, hal ini umumnya

terjadi karena seseorang tersebut tidak mampu mengatasi masalah yang diatasinya, sehingga iya mengambil jalan pintas untuk melakukan bunuh diri. Namun jika dibandingkan dengan Negara-negara di Asia tenggara Indonesia masih terbilang rendah karena angka kejadian bunuh dirinya hanya 0,44% dari total kematian pertahunnya atau sekitar 7355 jiwa. Indonesia berada di peringkat 172 dunia untuk angka kejadian bunuh diri, masih cukup rendah bila dibandingkan negara-negara Asean lainnya, seperti Malaysia, Singapura, dan juga Thailand, dimana Negara tersebut masing-masing menempati urutan ke 134, 114, dan 44 dunia.

Data dari polda riau (2017), didapatkan angka kasus pembunuhan dan bunuh diri yang di autopsi di kota Pekanbaru periode tahun 2014-2017 berjumlah 47 kasus. Dengan karakteristik kasus terbanyak pada laki-laki yakni berjumlah 29 kasus dan wanita berjumlah 18 kasus, dan cara yang umum dilakukan untuk bunuh diri yaitu dengan menggantung diri, meminum racun, ataupun memotong urat nadinya sendiri.

Kejadian bunuh diri umumnya terjadi karena beberapa faktor seperti depresi, kesulitan ekonomi, ketidakmampuan bersaing, dan juga kegagalan dalam beradaptasi dalam menghadapi masalah (mekanisme koping yang mal adaptif. Menurut (WHO) Usia yang rentan terjadi perilaku bunuh diri ialah usia remaja, hingga dewasa awal, yakni antara usia 12-36 tahun, dimana beberapa kejadian kerap menimpa mahasiswa baik itu di dunia, ataupun di Indonesia.

Menurut (LeBlanc, J., Almudevar, A., Brooks, S., & Kutcher, 2012) Sebanyak 11,4% mahasiswa melakukan percobaan bunuh diri, dan 7,9% mahasiswa yang memiliki pikiran untuk bunuh diri dalam setahun belakangan, terdapat 54% atau sekitar 694 mahasiswa tahun pertama dilaporkan memiliki pikiran untuk bunuh diri. Terdapat 9% mahasiswa yang memiliki pikiran untuk bunuh diri sejak memasuki universitas dan 1% mahasiswa yang memiliki pikiran bunuh diri saat di universitas.

Begitu pula, kasus yang menimpa seorang mahasiswa akhir-akhir ini, Sondang (22) tahun, mahasiswa tingkat akhir Fakultas Hukum, Universitas

Bung Karno-Jakarta, melakukan aksi bunuh diri dengan cara membakar dirinya di depan Istana Negara pada 7 Desember 2011. Hingga kini, tindakan Sondang menuai pro-kontra luas, karena tindakannya dianggap sebagai suatu aksi heroik atau bunuh diri semata. Belum selesai pengusutan kasus Sondang, kekasihnya, Putri Ananda Ningrum, melakukan percobaan aksi bunuh diri di depan makam Sondang dengan meminum dua puluh pil obat malaria hingga overdosis, namun aksinya tersebut gagal, karena nyawanya masih dapat diselamatkan (Valentina & Helmi, 2016) .

Menurut WHO penyebab utama kasus bunuh diri adalah depresi. Oleh karena itu penanganan depresi ringan dan berat menjadi salah satu target SDGS (*Sustainable Development Goals*) dengan menjadikan target rencana aksi kesehatan mental WHO di tahun 2013-2020. Selain itu, pencegahan bunuh diri juga menjadi salah satu dari komponen rencana aksi kesehatan mental dengan target mengurangi tingkat bunuh diri disemua kalangan usia sebesar 10% di tahun 2020 (WHO, 2016). Untuk itu, salah satu prediktor yang dapat menjadi tolak ukur kasus bunuh diri di Indonesia adalah dengan melihat jumlah kasus depresi. Depresi yang diderita seseorang tidak akan terjadi bila mekanisme koping yang dimilikinya baik (mekanisme koping adaptif), namun jika mekanisme yang dimiliki seseorang tersebut tidak baik (mekanisme koping maladaptif) maka seseorang tersebut akan sangat beresiko terkena depresi.

Mekanisme koping adalah setiap upaya yang diarahkan pada pelaksanaan stress, termasuk upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme yang digunakan untuk melindungi diri (Susilo, 2009). Menurut (Stuart dan Sundeen, 2013). Mekanisme koping adalah berbagai usaha yang dilakukan individu untuk menanggulangi stress yang dihadapi, dimana mekanisme koping ini terbagi atas dua, yakni adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping adaptif ialah mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan, atau memecahkan masalah secara efektif. Sedangkan mekanisme koping maladaptif ialah mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan

otonomi, dan cenderung menguasai lingkungan, atau menghindar dari suatu masalah. Apabila mekanisme koping ini berhasil, maka individu dapat beradaptasi dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan, tetapi bila mekanisme koping gagal maka individu tersebut gagal beradaptasi dan akan timbul gangguan kesehatan baik fisik, psikologis, bahkan sampai menyebabkan bunuh diri (Keliat, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agung Krisdianto & Mulyanti, 2016) di perguruan tinggi Alma Ata Yogyakarta, menunjukkan bahwa (5 dari 8 orang) responden memiliki mekanisme koping yang maladaptif, dan hanya (3 dari 8 orang) sajalah yang memiliki mekanisme koping adaptif. Dan (3 dari 5 orang) yang memiliki mekanisme koping maladaptif tersebut memiliki pikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri yang diakibatkan oleh depresi yang berlebih terkait penugasan dalam menghadapi perkuliahan.

Dari survey awal yang penulis lakukan pada mahasiswa di lingkungan STIKes Payung Negeri Pekanbaru dengan wawancara didapatkan (4 dari 10 orang) mahasiswa memiliki mekanisme koping adaptif dan (6 dari 10 orang) mahasiswa memiliki mekanisme koping yang maladaptif namun tidak memiliki pikiran untuk melakukan perilaku bunuh diri dan (4 dari 6 orang) mahasiswa yang memiliki mekanisme koping yang maladaptif pernah memiliki pikiran untuk melakukan perilaku bunuh diri. Hal tersebut terjadi jika mahasiswa memiliki masalah yang dianggapnya sulit untuk diselesaikan, mulai dari masalah di lingkungan kampus, masalah ekonomi, hubungan dengan keluarga, dan juga teman, sampai masalah percintaan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian “Hubungan Mekanisme Koping dengan Resiko Bunuh Diri Pada Mahasiswa di STIKes Payung Negeri Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Bertambahnya populasi mahasiswa khususnya di Indonesia menyebabkan munculnya dampak bonus demografi yang sangat menguntungkan bagi Indonesia jika mahasiswa dapat dididik dengan baik. Isu kesehatan mahasiswa telah menjadi isu terkemuka dan menjadi tanggung jawab masyarakat. Mahasiswa yang berada di daerah perkotaan cenderung untuk mendapatkan tekanan yang lebih besar. Mereka lebih mudah untuk bergaul secara bebas, mudahnya mengakses barang-barang terlarang seperti (minuman keras dan narkoba), menjalin hubungan yang signifikan dengan lawan jenis, kurang mendapatkan perhatian orang tua karena kesibukan, serta akses informasi dunia internet yang sangat luas yang bisa mereka dapatkan. Dampaknya akan berpengaruh pada depresi, kecemasan, kurangnya perhatian orang tua, stress, bullying, dan pergaulan bebas yang akan berujung pada masalah paling berat yaitu bunuh diri.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul apakah ada “**Hubungan Mekanisme Koping dengan Resiko Perilaku Bunuh Diri di STIKes Payung Negeri Pekanbaru ?**”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan resiko perilaku bunuh diri pada mahasiswa di STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik mekanisme koping mahasiswa berdasarkan umur, jenis kelamin, suku, dan agama di STIKes Payung Negeri Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui gambaran mekanisme koping mahasiswa di STIKes Payung Negeri Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui gambaran perilaku bunuh diri mahasiswa di STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

- d. Untuk mengetahui Hubungan mekanisme koping dengan resiko perilaku bunuh diri di STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai masalah-masalah yang berhubungan terhadap mekanisme koping dengan resiko perilaku bunuh diri. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dilakukan suatu tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi institusi kesehatan khususnya keperawatan jiwa, dapat mengetahui hubungan mekanisme koping dengan resiko perilaku bunuh diri, agar dapat memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya, dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat membantu subjek dalam memberikan pemahaman baru tentang mekanisme koping dengan resiko perilaku bunuh diri pada mahasiswa.